

BAB II

DESKRIPSI NASKAH IIM

2.1 Pengantar Deskripsi

Di dalam naskah-naskah lama selain memahami isi naskah juga harus mengenal hurufnya, bahasanya, dan ilmu yang dikandungnya. Jadi, diperlukan identifikasi (deskripsi) naskah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, seorang peneliti harus membaca naskah yang tersedia dan menyusun deskripsi termasuk ringkasan isi naskah.

Deskripsi naskah dapat dilakukan katalogus naskah yang memuat informasi yang bertalian dengan naskah, antara lain identitas fisik naskah, judul, umur, corak dan bentuk, asal-usul, rangkuman, hubungan antar naskah, dan fungsi naskah. Namun, tidak semua katalogus naskah memuat informasi naskah selengkap sebagaimana tersebut di atas. Hal ini tergantung kepada jauh penyusunan katalog memperoleh informasi mengenai naskah-naskah tersebut. Informasi ini biasanya diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya dari tulisan tangan, dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan di dalam naskah (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1).

Kelengkapan informasi naskah hendaknya diperhatikan

oleh pengumpul naskah yang bertujuan mengadakan inventarisasi dan dokumentasi naskah yang tersebar di masyarakat sebagai milik pribadi. Ketidaklengkapan data atau informasi naskah di dalam katalog naskah kemungkinan disebabkan oleh ketidakcermatan pengumpul naskah pada waktu melakukan inventarisasi dan dokumentasi naskah. Demikian pula para peneliti naskah, baik dengan tulisan untuk dipublikasikan maupun dalam penyusunan karya ilmiah seperti tesis hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1).

Deskripsi atau identifikasi naskah IIM ini meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris perhalaman, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah, (15) pengarang/penyalin, (16) asal-usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks/cerita (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1).

2.2 Deskripsi Naskah IIM

(1) Judul Naskah

Naskah ini mempunyai judul, baik secara eksplisit maupun implisit. Serta isi yang terkandung didalamnya, dan membicarakan tentang Islam Iman dan Mistik. Pada bagian awal terdapat keterangan "ketiga membasuh kedua tangan serta kedua siku dalilnya ...".

(2) Nomor Naskah

Naskah IIM ini tersimpan di Perpustakaan RI dan diberi nomor yang tercantum dalam katalog naskah. Naskah ini mempunyai nomor Ml. 808 (dari Br. 220), maksudnya naskah ini berasal dari Brandes. Ml. 808 adalah nomor yang merupakan identitas perpustakaan. Ml menandakan bahwa naskah ini menggunakan bahasa Melayu.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah IIM ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

(4) Asal Naskah

Naskah ini diperoleh dari kolektor penghibah naskah, yaitu Brandes (Br). Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya tulisan dari Br. 220. Naskah IIM ini berasal dari hibah Brandes.

(5) Keadaan Naskah

Naskah IIM ini keadaannya baik, yaitu lengkap dalam

arti tak terdapat lembaran naskah yang hilang dan keadaannya baik dalam arti tidak rusak.

(6) Ukuran Naskah

Ukuran IIM ini terdiri atas dua macam:

a. Ukuran lembaran naskah

$p \times l = 20,5 \times 17 \text{ cm.}$

b. Ukuran ruang tulisan

$p \times l = 13 \times 11,5 \text{ cm.}$

(7) Tebal Naskah

Yang dimaksud dengan tebal naskah ialah jumlah halaman atau lembaran naskah yang berisi teks atau yang ditulisi, sekalipun hanya satu baris atau satu kata saja yang tertulis pada halaman atau lembaran tersebut, jadi tebal naskah IIM ini terdiri dari 37 halaman.

(8) Jumlah Baris Perhalaman

Jumlah baris perhalaman rata-rata 10-11 baris, kecuali pada halaman 34 berjumlah 12 baris.

(9) Huruf, Aksara dan Tulisan

Naskah IIM ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu, tidak begitu jelas tulisannya, dan ditulis dengan tinta warna hitam, ada beberapa kata yang menggunakan tinta warna merah. Contohnya "Wa Aidiyakum Ilal Maraafiqi". Di samping itu, terdapat

tulisan yang agak kabur disebabkan karena pengembangan tinta, hal ini terjadi pada setiap halaman.

(10) Cara Penulisan

Cara penulisan yang dipergunakan dalam naskah ini adalah dari kanan ke kiri atau posisi tulisan beraturan, tegak lurus dengan jarak antara huruf rapat, ditulis dengan cara bolak-balik.

(11) Bahan Naskah

Bahan yang digunakan untuk menulis naskah IIM ini kertas Eropa yang warnanya agak kekuning-kuningan. Juga terdapat cap air (*watermark*).

(12) Bahasa Naskah

Naskah ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu.

(13) Bentuk Naskah

Teks ini ditulis dalam bentuk prosa.

(14) Umur Naskah

Naskah ini tidak memuat kolofon. Jadi, tidak dapat diketahui umur naskahnya.

(15) Pengarang atau Penyalin

Nama pengarang atau penyalin dalam naskah ini tidak disebutkan atau anonim.

(16) Asal-usul Naskah dari Masyarakat

Naskah ini tidak tertera adanya asal usul pemilik naskah, baik nama maupun asal daerah.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Naskah IIM ini memiliki fungsi didaktis yaitu memberi pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang berlaku hingga saat ini, diantaranya hal yang membutuhkan iman serta rukun Islam yang wajib dikerjakan. Fungsi lainnya naskah itu dibacakan masyarakat pada waktu shalat yang dikerjakan setiap hari. Selain itu ajaran agama dalam naskah itu bersifat mengagungkan Asma Allah yang dilakukan masyarakat setiap hari, diantaranya shalat yang merupakan hal wajib serta doa yang selalu dipanjatkan oleh setiap masyarakat, juga pada waktu melakukan pengajian. Shalat Sunat lainnya, yaitu shalat terawih yang dikerjakan pada waktu puasa Ramadhan, hampir setiap Ramadhan berkumandang puji-pujian menyebut Asma Allah, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang merupakan hari besar lainnya bagi umat Islam.

(18) Ikhtisar Teks IIM

Ikhtisar teks IIM ini menjelaskan secara garis besar gambaran isi naskah. Berikut ini dipaparkan ikhtisar teks IIM.

1-5 : Dikisahkan tentang syarat air sembahyang, yang

membatalkan air sembahyang. Rukun syahadat yang sah, beserta rukun iman.

- 6-10 : Takut akan adzab Allah, yang mewajibkan mandi. Fardhu air sembahyang, dan yang membatalkan air sembahyang.
- 11-15 : Syarat Islam dan segala hal yang membutuhkan iman. Rukun istinja dan menghilangkan bau najis.
- 16-20 : Hal yang membatalkan sembahyang. Segala hal yang berkaitan dengan Dzat Allah, yang tiada permulaan dan akhir.
- 21-25 : Segala hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang mustahil, berdasarkan tanda-tanda kebesaran Allah.
- 26-30 : Selain menguraikan tentang sifat-sifat Allah, juga membahas tentang hari akhir (kiamat).
- 31-34 : Sifat-sifat Rasul, segala kitab, juga hal yang wajib dan yang mustahil untuk dikerjakan.

2.3 Bahasa Melayu dan Huruf Melayu

2.3.1 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau, serta pantai timur Sumatra.

Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang. Bahasa Melayu tidak terbatas pada daerah Semenanjung Melayu, tetapi dituturkan juga di sejumlah besar pemukiman Melayu, dan kepulauan Hindia Timur antara lain Kalimantan.

Selain itu semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir semata-mata menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur, begitu pula berbagai suku bangsa diantara penduduk kepulauan tersebut menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.

Bukan hanya kalangan raja pribumi yang terutama memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyurat antara para pegawai negeri Eropa dan pribumi di dalam bahasa tersebut.

Akibat wajar yang timbul dari penyebaran yang luas di daerah-daerah bukan Melayu itu ialah bahwa bahasa Melayu telah mengalami pengaruh dari bahasa-bahasa asli setempat yang ditemuinya (Ophuijsen, 1983:xxii).

Penyebaran bahasa Melayu tidak terjadi baru-baru ini, bukan juga tidak mulai terjadi awal pemukiman orang Eropa di Kepulauan Hindia Timur. Sudah sejak berabad-abad bahasa tersebut merupakan bahasa antar masyarakat, atau

mungkin lebih baik jika disebut bahasa internasional, yang terutama dipakai di bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja baru (Ophuijsen, 1983:xxiii).

2.3.2 Huruf Melayu

Orang Melayu telah memungut abjad Arab sebanyak 28 aksara yang mereka tambah lagi dengan lima aksara dengan jalan mengubahnya, yaitu dengan menaruh titik-titik di atas atau di bawah huruf, ini perlu untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab, maka tidak ada gambarannya (Van Wijk, 1985:11).

Abjad Melayu Arab yang ditulis dari kanan ke kiri, mempunyai 33 aksara (huruf), 20 diantaranya saja yang perlu untuk kata-kata bahasa Melayu dan kata bahasa India serta kata asing lainnya yang telah berakar. Tiga belas aksara selebihnya, hanya perlu kata-kata Arab.

Adapun bentuk aksara itu bisa berdiri sendiri, jadi tidak dirangkaikan baik dengan aksara pendahulunya, maupun dengan aksara berikutnya. Huruf-huruf Melayu yang ditambahkan ialah ca (ج), nga (غ), pa (پ), ga (گ), nya (ن), Enam huruf ialah alif (ا), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), za (ز), dan dapat dirangkaikan dengan huruf pendahulunya, tetapi tidak dengan huruf

berikutnya. Sebagai bentuk dasar huruf dapatlah dianggap bentuk-bentuk yang berikut.

Alif (ا), ba (ب), ta (ت), tsa (ث), jim (ج), ca (ح), ha (ه), cha, ka (خ), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), za (ز), sin (س), syin (ش), shad (ص), dlad (ض), ta (ط), tla (ظ), ain (ع), ghain (غ), nga (ن), fa (ف), pa (پ), qaf (ق), kaf (ك), ga (گ), lam (ل), mim (م), nun (ن), wau (و), ha (ه), ya (ي), nya (پ). Dalam hal ini, bila huruf-huruf ini dirangkaikan ke kanan atau ke kiri, ditambah dengan garis perangkai yang disambung ke kiri atau ke bawah.

BAB III

KRITIK TESK IIM